

STIKER UNGKAPAN HIKMAH SEBAGAI MEDIA PEMARTABATAN KARAKTER ANAK DIDIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH

Rani Setiawaty¹, Agus Budi Wahyudi², Joko Santosa³, Atiqa Sabardila⁴, Hari Kusmanto⁵

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹a310140096@student.ums.ac.id ²abw186@ums.ac.id ³Joko.Santosa@ums.ac.id ⁴as193@ums.c.id
⁵a31050036@student.ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
 stiker hikmah,
 pemartabatan,
 karakter, anak didik,

Pembuatan stiker ungkapan hikmah (selanjutnya disingkat stiker hikmah) ini bertujuan untuk, pertama, meminimalisasi peredaran stiker vulgar. Kedua, meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Ketiga, sebagai alternatif untuk memotivasi peserta didik yang memuat 18 nilai karakter, seperti religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sumber stiker hikmah berasal dari ungkapan tokoh, hadits, lirik lagu, dan terjemahan Al-Qur'an. Upaya sosialisasi stiker hikmah sebagai pemartabatan karakter anak didik di sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan warga sekolah terutama, (a) kepala sekolah selaku pimpinan lembaga pendidikan mengagendakan dan mendukung jalannya peredaran stiker hikmah, (b) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan sosialisasi stiker hikmah, (c) guru dapat mendorong anak didik menghindari pemakaian stiker vulgar dan memberikan alternatif stiker hikmah yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi dan kerakarakter baik, (d) guru bimbingan konseling selalu memantau peredaran stiker di sekolah dan mengarahkan pemilihan pemakaian stiker hikmah. Selain itu, organisasi otonom Muhammadiyah juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam gerakan sosialisasi stiker ini, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci (TS).

1. PENDAHULUAN

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam di masyarakat. Kemerosotan karakter di kalangan pelajar dapat kita lihat sendiri di pemberitaan media massa. Misalkan tawuran antar pelajar atau mahasiswa mengalami peningkatan pada kurun waktu 2014-2018. Pada tahun 2008 terjadi tawuran antar pelajar atau mahasiswa sebanyak 108 kasus, pada tahun 2011 terjadi tawuran antar pelajar atau mahasiswa sebanyak 210, dan pada tahun 2014 terjadi tawuran antar pelajar atau mahasiswa sebanyak 327 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Cahyo (2017:16) menyatakan bahwa problematika pendidikan kita merupakan salah satu penyumbang dalam masalah di negara ini. Sebagai contoh siswa melakukan kebohongan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor. Hal ini senada dengan Lickona (2013: 20) bahwa terdapat 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6)

Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba.

Mengamati gejala penurunan moral di atas dapat dikatakan bahwa pelajar Indonesia mengalami gejala dekandensi moral. Gejala ataupun kasus yang terjadi terekam dan diungkap oleh media massa berikut sebagai berikut. (a) Liputan6 Malam SCTV, Kamis (23/11/2017) menayangkan kasus seorang siswi sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, dianiaya lima orang teman sekolahnya di kebun jambu. Korban ditanyai lalu dipukul, dijambak, bahkan ditendang. (b) Liputan6 Siang SCTV, Jumat (2/2/2018) menayangkan kasus seorang siswa berinisial B memukul guru SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur, bernama Budi Cahyanto. Siswa tersebut kesal karena ditegur ketika tidur saat jam pelajaran berlangsung di kelas. Siswa yang diduga memiliki ilmu silat, reflek dan mengejar sang guru serta memukulnya di bagian pelipis. Akibatnya guru tersebut mengalami patah leher dan pecah pembuluh darah otak. (c) TranTv (14/2/2018) menayangkan berita warga Blitar heboh karena video viral 4 Pasangan Pelajar SMA melakukan joget tak senonoh di depan kelas. (d) Liputan6 (14/11/2018) memberitakan kasus perundungan guru oleh sejumlah siswa SMK di Kendal. Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih memprihatinkan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan (Gaffar dalam Kesuma, dkk, 2011:5). Definisi tersebut menunjukkan tiga ide penting, yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku. Oleh karena itu, untuk membangun karakter yang baik tidak hanya membangun *hard skills*-nya, tetapi juga harus diiringi dengan membangun *soft skills*-nya.

Berdasarkan Kemendiknas (2010:3) untuk mendapatkan wawasan mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Karakter bangsa adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian bangsa yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Adapun pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter, menerapkan nilai dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, serta keteladanan baik; dan (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011:7).

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu, *pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemendiknas, 2010:7).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yang meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3)

mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemendiknas, 2010:7).

Kemendikbud (2017:8-9) Nilai pendidikan karakter utama yang dimaksud meliputi: (1) religius, (2) nasionalisme, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) integritas, merupakan nilai yang menjadi dasar perilaku sebagai upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan dan tindakan. Kelima nilai pendidikan karakter di atas merupakan nilai utama yang harus diimplementasikan khususnya pada lingkungan sekolah, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Kelima nilai tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tanpa relevansinya. Nilai religius sebagai wujud dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai religius sekaligus menjadi landasan nilai pendidikan karakter yang lain seperti nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Pembudayaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti Widiyono (2013) menanamkan nilai pendidikan karakter melalui *tembang* campursari. Salah satu tokoh yang banyak menciptakan *tembang* campursari yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan karakter adalah Manthous. Melalui *tembang* tersebut diharapkan mampu menjadikan *tembang* campursari sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Nur (2013) mengungkapkan permainan tradisional dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Nilai pendidikan karakter biasanya juga sudah tersedia dalam buku teks atau buku paket.

Sudrajat & Ari (2013) menemukan pembentukan karakter terpuji di sekolah dasar muhamadiyah Condongcatur melalui (1) kultur sekolah bermutu; (2) kultur sekolah Islam; dan (3) kultur disiplin yang meliputi religius, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan. Artinya dalam membangun karakter peserta didik faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidak salah satunya kultur yang dibangun oleh lingkungan dimana peserta didik tersebut tinggal. Suwarna & Suharti (2014) menemukan nilai pendidikan karakter hormat dalam buku pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Nilai pendidikan karakter dalam buku teks dapat diketahui melalui indikator, proporsi, dan penyajian karakter hormat. Normawati (2015) juga menyatakan nilai pendidikan karakter terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMP di DIY yang terdiri atas lima hubungan karakter. Kelima hubungan karakter tersebut meliputi: nilai karakter manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Wahyudi (2016) menemukan pengkreasian stiker vulgar sebagai tindakan bermoral. Menurutnya, peredaran stiker vulgar di masyarakat telah mengganggu perkembangan moral anak didik. Segi yang terdeteksi muncul tindakan tak bermoral, contohnya; kekurangantunan berbahasa dan aktivitas yang negatif anak didik. Tindakan negatif ini perlu ditangani secara serius. Aktivitas penggalan mengenai dampak peredaran dan aktivitas pengkreasian stiker vulgar sehingga tidak mengganggu anak didik sebagai aset bangsa. Stiker vulgar mempengaruhi anak didik ke lini negatif sehingga mereka tidak mengedepankan etika berbahasa, bermunculan sikap acuh terhadap lingkungan, dan kurang bersahabat sesama anak didik serta menganggap enteng eksistensi orang lain.

Stiker yang ditemukan Wahyudi digunakan oleh anak didik SMA dan dipasang/ditempel di helm dan sepeda motor. Stiker yang digunakan berupa stiker tidak vulgar dan stiker vulgar. Stiker vulgar digunakan anak didik SMA Muhammadiyah se-Surakarta berpotensi mempengaruhi moral anak didik. Adapun, stiker bijak yang bermuatan nilai pendidikan beredar pula di masyarakat, namun respon anak didik kurang sekali. Selanjutnya, Romadhon et.al (2017) menemukan nilai karakter dalam Qur'an surat Yusuf seperti religius, toleransi, tanggung Jawab dan sebagainya. Selanjutnya, Santosa, et.al (2018) menemukan penanaman nilai pendidikan karakter melalui ungkapan hikmah di sekolah dasar se-karesidenan Surakarta. Ungkapan hikmah ditempelkan di dinding sekolah dasar dengan seperti peribahasa, pernyataan tokoh, penggalan Al-Quran dan hadist serta yang lainnya.

Berdasarkan urai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembuatan makalah ini yaitu memberikan alternatif penanaman nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah, khususnya sekolah Muhammadiyah. Alternatif tersebut berupa stiker hikmah (selanjutnya disingkat stiker hikmah) sebagai pemertabatan karakter anak didik. Stiker ungkapan hikmah yang dimaksud bermuatan nilai pendidikan karakter seperti yang dicanangkan oleh Kemendiknas. Stiker hikmah dapat dijadikan sebagai salah satu cara menanggulangi dekadensi moral yang terjadi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter baik dalam membangun “Generasi Emas 2045”.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Peneliti mengamati kasus-kasus atau gejala-gejala yang ada di lapangan. Gejala yang dimaksud adalah penurunan moralitas anak didik. Gejala tersebut berupa kasus-kasus seperti, perundungan guru, penganiyaan teman, ketidakhormatan siswa terhadap guru, serta maraknya pemakaian stiker vulgar dikalangan remaja sekolah. Pengumpulan data gejala-gejala yang ada dilakukan melalui observasi secara langsung maupun tidak langsung (melalui media massa; TV, internet) dan menggunakan teknik dokumentasi. Setelah melihat berbagai gejala yang ada selanjutnya, peneliti membuat alternatif atau upaya untuk mengatasi gejala yang timbul. Alternatif tersebut berupa pembuatan stiker hikmah yang mengandung nilai pendidikan karakter. Stiker hikmah tersebut merupakan media tulis yang berasal dari ungkapan tokoh, hadits, lirik lagu, dan terjemahan Al-Qur'an. Stiker hikmah tersebut mengandung ungkapan-ungkapan bijak yang dapat memotivasi pembaca untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan pesan dalam stiker.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Stiker Hikmah Sebagai Permartabatan Karakter Anak Didik

Stiker hikmah yang digunakan sebagai media pemartabatan karakter didik mengandung gaya eufemisme. Gaya tersebut digunakan agar stiker tetap sopan dan dapat membentuk karakter yang baik bagi pembacanya. Pembuatan stiker hikmah ini mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, untuk meminimalisasi peredaran stiker vulgar yang mengandung disfemia. Seperti temuan Riyanto (2016) pada kendaraan dan helm remaja terdapat stiker vulgar berupa *Pembalutt Caossuxz, Wajahmu Perkosa Pikiranku, Fuck U!, Galau Lak Ndasmu, Warning! Elek Kemayu, Kecupan Yang Paling Mesra, Keromantisan Yang Adil Dan Memikat, Kemesraan Yang Dipimpin Oleh Nafsu Hasrat, Keadilan Bagi Seluruh Tubuh, United State of Anjing, Ada Apa dengan Cawetmu!*

Kedua, untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dengan adanya stiker hikmah diharapkan dapat membangun watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang diyakini dapat digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. *Ketiga*, sebagai alternatif untuk memotivasi peserta didik. Pemanfaatan stiker hikmah di lingkungan sekolah merupakan salah bukti aplikatif untuk membiasakan dan memotivasi anak didik agar memiliki adab yang baik.

Sasaran utama pengguna stiker hikmah ini adalah anak didik. Selanjutnya, warga sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pustakawan, laboran, dan anggota lainnya menjadi sasaran peredaran stiker hikmah. Dengan demikian, ungkapan atau kata-kata dalam stiker hikmah harus komunikatif, efektif dan mudah dipahami. Hal tersebut bertujuan agar maksud atau pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Stiker hikmah mengandung isi pesan dan pendidikan karakter. Isi pesan yang terkandung dalam ungkapan hikmah memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya dapat berfungsi untuk memotivasi, mengajak, menasihati, memerintah, melarang, dan memberi saran. Adapun pendidikan karakter yang di dalamnya memuat 18 nilai, seperti religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2010:39). Indikator yang mencerminkan sikap religius seperti, (1) Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan. (2) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai alam semesta. (3) Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat.



Gambar 1. Stiker hikmah berkarakter religius

Nilai Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator sikap jujur seperti, tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas. Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi. Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran. Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas. Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.



Gambar 2. Stiker hikmah berkarakter jujur

Nilai Karakter Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikator yang mencerminkan sikap toleransi, seperti menghormati teman yang berbeda adat-istiadatnya, menghargai perbedaan pendapat.



Gambar 3. Stiker hikmah berkarakter toleransi

Nilai Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator yang mencerminkan sikap disiplin seperti tertib dalam berbahasa lisan dan tulis, patuh dalam menjalankan ketetapan-ketetapan organisasi peserta didik, menaati aturan

berbicara yang ditentukan dalam sebuah diskusi, tertib dalam menerapkan aturan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.



Gambar 4. Stiker hikmah berkarakter disiplin

Nilai Karakter Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya. Indikator yang mencerminkan sikap kerja keras seperti tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, pantang menyerah, berkerja tidak mengenal waktu, belajar tidak mengenal waktu dan usia.



Gambar 5. Stiker hikmah berkarakter kerja keras

Nilai Karakter Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki. Indikator yang mencerminkan sikap kreatif seperti, mengajukan pendapat dalam musyawarah, bertanya mengenai penerapan suatu hukum/teori/prinsip yang sedang dipelajari dalam aspek kehidupan masyarakat.



Gambar 6. Stiker hikmah berkarakter kreatif

Nilai Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Indikator yang mencerminkan sikap mandiri seperti melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya.



Gambar 7. Stiker hikmah berkarakter mandiri

Nilai Karakter Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikator yang mencerminkan sikap demokratis seperti, membiasakan diri bermusyawarah dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.



Gambar 8. Stiker hikmah berkarakter demokratis

Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

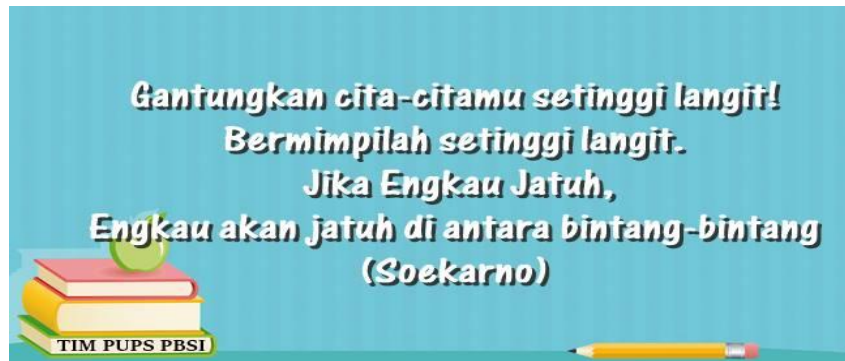
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Indikator yang mencerminkan sikap rasa ingin tahu seperti, membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru didengar, bertanya kepada guru atau orang tua tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat atau didengar.



Gambar 9. Stiker hikmah rasa ingin tahu

Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

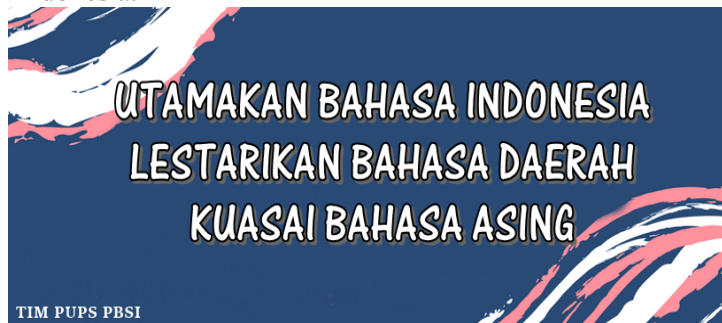
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikator yang mencerminkan sikap semangat kebangsaan seperti turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.



Gambar 10. Stiker hikmah berkarakter semangat kebangsaan

Nilai Karakter Cinta Tanah Air

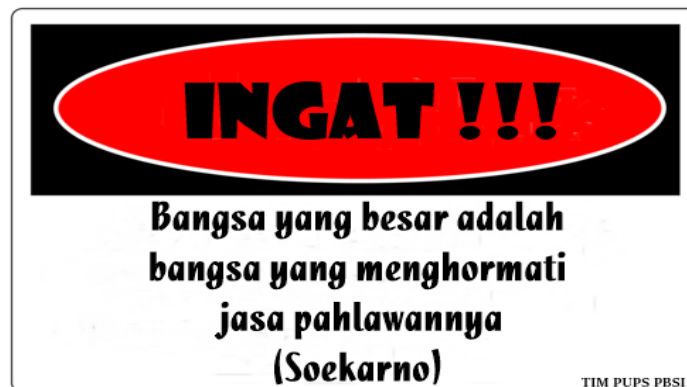
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator yang mencerminkan sikap cinta tanah air seperti, (1) mengagumi dan menyenangi produk, industri, dan teknologi yang dihasilkan bangsa Indonesia, (2) mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman budaya dan seni di Indonesia. (3) menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.



Gambar 11. Stiker hikmah berkarakter cinta tanah air

Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Indikator yang mencerminkan sikap menghargai prestasi seperti menghargai kerja keras orang lain, menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat di sekitarnya, rajin belajar untuk berprestasi tinggi.



Gambar 12. Stiker hikmah berkarakter menghargai prestasi

Nilai Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Indikator yang mencerminkan sikap bersahabat atau komunikatif seperti, (a) memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi, (b) aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, (c) aktif dalam kegiatan organisasi, and (d) bekerja sama atau gotong royong dalam bermasyarakat.



Gambar 13. Stiker hikmah berkarakter bersahabat

Nilai Karakter Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator yang mencerminkan sikap cinta damai seperti, melindungi teman dari ancaman fisik, berupaya mempererat pertemanan, ikut berpartisipasi dalam sistem keamanan sekolah.



Gambar 14. Stiker hikmah berkarakter cinta damai

Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Indikator yang mencerminkan sikap gemar membaca seperti menggunakan waktu luang untuk membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora, koran/majalah dinding.



Gambar 15. Stiker hikmah berkarakter gemar membaca

Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikator yang mencerminkan sikap peduli lingkungan seperti, (1) mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan, (2) merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.



Gambar 16. Stiker hikmah berkarakter peduli lingkungan

Nilai Karakter Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator yang mencerminkan sikap peduli sosial seperti membantu keluarga, teman, tetangga atau orang lain yang sedang memerlukan bantuan, ikut dalam berbagai kegiatan sosial seperti memberikan santunan anak yatim piatu, bersedekah, dan lain-lain.



Gambar 17. Stiker hikmah berkarakter peduli sosial

Nilai Karakter Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator yang mencerminkan sikap tanggung jawab menauaikan kewajiban yang menjadi tugasnya.



Gambar 18. Stiker hikmah berkarakter tanggung jawab

3.2 Upaya Sosialisasi Stiker Hikmah

Wahyudi (2016:19) menyebutkan bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam tindakan bemoral yang berwujud sosialisasi stiker bijak hasil pengkreasian stiker vulgar antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, guru bimbingan konseling, masyarakat –si penulis stiker dan orang tua. Dalam hal ini, warga sekolah merupakan bagian terutama dan terpenting untuk menyosialisasikan stiker hikmah.

Senada dengan pendapat Wahyudi di atas, maka dalam penyolisasian stiker hikmah sebagai pemertabatan anak didik di lingkungan sekolah Muhammadiyah melibatkan warga sekolah, (a) kepala sekolah selaku pimpinan lembaga pendidikan mengagendakan dan mendukung jalannya peredaran stiker hikmah di sekolah, (b) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat membantu kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan sosialisasi stiker hikmah, (c) guru memiliki tugas mendorong anak didik

menghindari pemakaian stiker vulgar dan memberikan alternatif stiker hikmah yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi dan kerakaracter baik, (d) guru bimbingan konseling selalu memantau peredaran stiker di sekolah dan mengarahkan pemilihan pemakaian stiker hikmah. Selain itu, organisasi otonom Muhammadiyah juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam gerakan penyosialisasian stiker hikmah ini, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci (TS).

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan stiker hikmah mempunyai tujuan untuk, *pertama*, meminimalisasi peredaran stiker vulgar. *Kedua*, meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik. *Ketiga*, sebagai alternatif untuk memotivasi peserta didik yang memuat 18 nilai, seperti religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Upaya sosialisasi stiker hikmah sebagai pemartabatan anak didik di lingkungan sekolah Muhammadiyah dapat melibatkan, (a) kepala sekolah selaku pimpinan lembaga pendidikan mengagendakan dan mendukung jalannya peredaran stiker hikmah di sekolah, (b) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat membantu kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan sosialisasi stiker hikmah, (c) guru memiliki tugas mendorong anak didik menghindari pemakaian stiker vulgar dan memberikan alternatif stiker hikmah yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi dan kerakaracter baik, (d) guru bimbingan konseling selalu memantau peredaran stiker di sekolah dan mengarahkan pemilihan pemakaian stiker hikmah. Selain itu, organisasi otonom Muhammadiyah juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam gerakan penyosialisasian stiker hikmah ini, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah (PM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci (TS).

REFERENSI

- Cahyo, Edo Dwi. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1): 16-26. ISSN 2085-1243.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatno, dan Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Normawati. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakte*, Tahun V(1): 48-69.
- Nur, Haerani. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III(1): 87-94.
- Riyanto, Sugeng. (2016). Disfemia pada Stiker Helm dan Kendaraan Bermotor Remaja. *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter"*.

- Romadhon, Ahmad Fuadi, Achyar Zein & Syamsu Nahar. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. *Edu Riligia*, 3(1): 369-381.
- Santosa, Joko, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, Rani Setiawaty, dan Hari Kusmato. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se- Karesidenan. Surakarta. Surakarta: UMS.
- Sudrajat, Ajat & Ari Wibowo. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3): 174-185.
- Suwarna & Suharti. (2014). Pendidikan Karakter Hormat dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV(2): 137-147.
- Wahyudi, Agus Budi. (2016). Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral. *Jurnal Bahastra*, XXXVI (1): 1-22.
- Widiyono, Yudi. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III (2): 231-239.